



KORELASI ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI SISWA SD

Inayatul Ummah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: inayummah@gmail.com

Abstrak

Menulis sering dihubungkan dengan kreativitas seorang anak. Dalam penelitian ini kreativitas dinilai menggunakan TCT-DP (*The Test for Creative Thinking-Drawing Production*) yang mana siswa diminta untuk meneruskan gambar pola yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara siswa yang mampu meneruskan pola gambar dengan menulis teks narasi secara baik. Penelitian ini dilakukan di salah satu SDN Kecamatan Citangkil dengan populasi sebanyak 2 kelas berjumlah 88 siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan teknik observasi, wawancara serta tes. Dalam penelitian ini, data hasil tes berpikir kreatif menggunakan 11 kriteria dari 14 kriteria yakni: *continuations, completion, new elements, connection made with line, connection made to produce a theme, boundary breaking that is fragment dependent, boundary breaking that is fragment independent, perspective, humor and affectivity, unconventionally* dan *speed*. Kriteria-kriteria tersebut diterjemahkan melalui skor 1-3. Skor tersebut kemudian di uji statistik menggunakan *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dapat menulis teks narasi dengan baik.

Kata kunci: *Berpikir Kreatif, Keterampilan Menulis, Teks Narasi*

Abstract

Writing is often associated with a child's creativity. In this study, creativity was assessed using TCT-DP (The Test for Creative Thinking-Drawing Production) where students were asked to continue drawing the available patterns. This study aimed to determine whether there was a relationship between students who are able to continue drawing patterns by writing narrative texts well. This research was conducted in one of the elementary schools in Citangkil District with a population of 2 classes totaling 88 students. The method used in this research was descriptive correlational design with observation, interview and test techniques. In this study, data from the creative thinking test used 11 out of 14 criteria, namely: continuations, completion, new elements, connection made with a line, connection made to produce a theme, boundary breaking that is fragment dependent, boundary breaking that is fragment independent., perspective, humor and affectivity, unconventionality and speed. These criteria are translated through scores of 1-3. The scores were then statistically tested using product moment. The results show that there is a relationship between students who have the ability to think creatively and write good narrative texts.

Keywords: *Creative Thinking, Writing Skill, Narrative Text*

PENDAHULUAN

Pada Kurikulum 2013 bahasa Indonesia merupakan penghele seluruh ilmu pengetahuan. Bahasa juga dapat dijadikan sarana berpikir siswa. Untuk itu, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Komponen-komponen bahasa yang wajib diajarkan pada siswa SD antara lain: (1) keterampilan menyimak (2) keterampilan membaca (3) keterampilan berbicara dan (4) keterampilan menulis.

Menulis merupakan keterampilan paling tinggi diantara keterampilan berbahasa yang lain. Hal tersebut dikarenakan menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks (Pandey, 2008). Keterampilan menulis diajarkan pada siswa Sekolah Dasar agar siswa tersebut memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Susanto (2013) mengungkapkan bahwa keterampilan yang diajarkan kepada siswa SD harus mencakup kecakapan hidup yang salah satunya adanya keterampilan akademik. Menulis harus dipahami dan dievaluasi bukan sebagai proses mekanis tetapi sebagai keterampilan yang mencakup keterampilan memahami, berpikir, mengembangkan, dan menghasilkan. Dalam pengertian ini, pendekatan yang berorientasi pada proses harus dikembangkan dalam peningkatan keterampilan menulis (Şükran TOK & Anil KANDEMİR, 2015). Untuk itu, menulis menjadi hal penting yang harus diajarkan pada siswa SD untuk meningkatkan kecakapan hidupnya.

Pada dasarnya menulis merupakan proses berpikir, yang mana saat menulis otak secara totalitas bekerja dan juga menyertakan raga, jari dan tangan (Susanto,

2013). Selain itu, menulis juga merupakan proses penyampaian pikiran yang merupakan hasil dari proses kreatif dalam bentuk bahasa tulis (Dalman, 2016). Hal tersebut dapat diartikan bahwa saat siswa diberikan kegiatan menulis, maka kemampuan otak siswa akan dilatih untuk mengingat kejadian, peristiwa, benda, pengetahuan serta kosakata yang telah dimilikinya. Untuk memiliki keterampilan tersebut siswa tentu harus dilatih dan diberikan pembelajaran secara konsisten. Selain itu, keterampilan menulis dapat diperoleh setelah belajar dan praktek yang serius dengan menggunakan pola bahasa tertulis untuk mengungkapkan gagasan kepada pembaca (Christianti; Puspita; Arif Fadillah, 2019).

Dalam pembelajaran menulis di SD, menulis teks narasi merupakan salah satu keterampilan yang wajib dipelajari oleh siswa. Narasi berasal dari kata *narration* yang mempunyai arti bercerita. Narasi merupakan bentuk pengembangan tulisan yang menceritakan suatu kejadian berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu (Cahyani, 2012). Menulis teks narasi dapat dikatakan menulis cerita yang menghubungkan kejadian/peristiwa satu dengan yang lain (Sudiati & Widyamartaya, 2005). Teks narasi juga bertujuan agar permbacanya memahami makna dari pesan cerita (Nurul Latifa & Abdul Manan, 2018).

Menulis narasi merupakan bagian dari menulis lanjut yang memiliki ciri-ciri antara lain: (1) cerita yang berasal dari peristiwa atau pengalaman penulis; (2) cerita yang ditulis merupakan kejadian yang benar terjadi, hanya sebatas imajinasi atau gabungan keduanya; (3) cerita dalam teks

narasi memiliki konflik; (4) cerita memiliki nilai estetika; dan (5) cerita yang disusun secara kronologis (Dalman, 2016). Dalam penelitian ini, tulisan siswa dilihat kesesuaiannya dengan ciri dari teks narasi yang telah disebutkan.

Penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa masih sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa di SD. Urgensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif juga di tuangkan dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1 yang pada intinya adalah menekankan pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk aktif dan kreatif. Menurut beberapa penelitian terdahulu yang senada bahwa berpikir kreatif di Indonesia masih sangat memprihatinkan dan harus segera diberikan pelatihan/ metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Nada; Utaminingsih; Ardianti, 2018) (Dewi; Mariam; Kelana, 2019) (Pratiwi, 2019) (Andriani; Rahmiati, 2019) (Nuryani, 2019).

Kesenjangan yang terlihat dari peneliti-peneliti sebelumnya adalah kurangnya pembelajaran yang menunjang sarana berpikir siswa. Dalam penelitian ini, saat siswa di tes melalui gambar berpola. Secara tidak langsung guru akan memberikan sarana berpikir siswa untuk mengkreasi pola sesuai dengan keinginan siswa. Sehingga, meskipun pola yang diberikan untuk tes mengukur kemampuan berpikir kreatif, akan tetapi saat prosesnya pun dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Menulis sering dikatakan sebagai proses kreatif yang menghubungkan kemampuan berpikir siswa, menurut

Syamsul Khoir (2015) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara berpikir kreatif dan keterampilan menulis.

Dari penelitian di atas belum menunjukkan adanya focus terhadap kemampuan berpikir kreatif terhadap menulis teks narasi siswa. Dalam penelitian ini, siswa difokuskan pada menulis teks narasi. Sehingga akan terlihat apakah kemampuan berpikir kreatif berhubungan juga dengan menulis teks narasi siswa.

Peneliti sebelumnya telah melakukan uji korelasi antara berpikir kreatif siswa dengan kemampuan menulis narasi (Pratiwi D. , 2014). Akan tetapi, pada penelitian tersebut dilakukan tes pada siswa Sekolah Dasar dengan menulis teks dalam bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Yang peneliti lakukan yakni melakukan uji dengan kemampuan menulis teks narasi dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan merupakan metode korelasional yang bertujuan untuk menemukan adanya hubungan antara berpikir kreatif dan menulis teks narasi dan seberapa erat hubungan itu.

Penelitian ini dilakukan pada siswa SDN Delingseng Kecamatan Citangkil kelas V (lima). Rancangan penelitian pada penelitian ini antara lain: (1) peneliti melaksanakan observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa dalam upaya mengambil data penelitian (2) peneliti meminta izin kepada pihak-pihak terkait untuk melaksanakan penelitian (3) peneliti mempersiapkan alat tes berpikir kreatif berupa TCT-DP (Urban, 2005); (4) peneliti mempersiapkan tema-tema cerita yang akan ditulis oleh siswa; (5) peneliti melaksanakan penelitian; (6) peneliti

mengolah data hasil penelitian; (7) peneliti mempublikasikan hasil penelitian.

Pemilihan TCT-DP dalam tes berpikir kreatif didasari dengan desain tes yang cocok digunakan di Sekolah Dasar. Pada dasarnya siswa Sekolah Dasar gemar melakukan kegiatan menggambar. Tes yang dilakukan sesuai dengan kegemaran siswa akan memudahkan guru dan peneliti untuk menciptakan kondisi yang kondusif selama tes.

Selain hal tersebut, desain instrumen yang diciptakan oleh Urban (2005) juga mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Tes dibuat untuk rentang usia yang luas, yang mana siswa SD juga bisa menggunakannya.
2. Tes harus berfungsi sebagai skrining yang berguna untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa sebagai acuan untuk melihat potensi tingkat berpikir kreatif tinggi/rendah.
3. Instrumen harus sederhana dan ekonomis dalam penerapan, pelaksanaan, penilaian, dan interpretasi, ekonomis dalam waktu dan material.
4. Tes yang diberikan harus dilaksanakan seadil-adilnya.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 88 siswa yang terdiri atas 44 siswa kelas VA dan 44 Siswa kelas VB. Sampel yang digunakan adalah 30 siswa dari setiap kelas yang memiliki skor tertinggi dan terendah dalam berpikir kreatif. Hal tersebut didasari karena ingin melihat keterhubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan keterampilan menulis narasi.

Setelah pelaksanaan tes berpikir kreatif, siswa akan diminta untuk membuat teks narasi yang temanya sudah ditentukan.

Tema yang ditentukan sesuai dengan waktu dan proses pembelajaran di sekolah yaitu “Peradaban Islam di Indonesia”.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Menulis Narasi (Mahsun, 2014)

| No. | Struktur Teks | Keterangan |
|-----|-------------------|---|
| 1. | Pengenalan | Cerita tentang siapa yang mengalami apa, di mana, dan kapan peristiwa itu terjadi. |
| 2. | Masalah | Permasalahan yang muncul sebagai akibat dari peristiwa/kejadian yang dialami perilaku. |
| 3. | Pemecahan Masalah | Tindakan – tindakan yang dilakukan para pelaku peristiwa/kejadian untuk memecahkan masalah. |

Kriteria-kriteria yang tercantum dari tabel di atas diuraikan melalui rubrik teks menulis narasi yang meliputi pengenalan dengan kejelasan cerita tentang siapa yang mengalami peristiwa apa, dimana peristiwa tersebut terjadi dan waktu dari peristiwa tersebut. Kemudian di dalam cerita tentu harus mencakup masalah dengan kejelasan permasalahan yang muncul sebagai akibat dari peristiwa/kejadian yang sedang atau telah dialami oleh tokoh. Setelah itu, dalam cerita tentu harus ada pemecahan masalah yang dilakukan oleh tokoh.

Dari kriteria-kriteria tersebut, dibuatlah rubrik yang telah disesuaikan dengan kemampuan menulis siswa. Rubrik dibuat dengan skor 1-4 dimana setiap

dimensi memiliki bobot 20%. Dimensi-dimensi tersebut antara lain:

1. Isi gagasan: Pengungkapan ide/gagasan jelas, logis, mudah dipahami dan sesuai dengan tema serta cerita yang disusun secara kronologis.
2. Struktur cerita: Memuat latar belakang dan rekaman tahapan kehidupan dengan lengkap.
3. Latar cerita: emuat latar (*setting*) dalam cerita yang ditulis secara detail.
4. Tokoh cerita: Memuat nama tokoh utama dan tokoh pembantu.
5. Amanat cerita: Terlihat mengandung pesan yang dapat diteladani.

Karangan teks narasi siswa di nilai sesuai dengan rubrik skor yang telah dibuat. Kemudian data tersebut diolah menjadi skor skala 100 sehingga nilai seimbang dengan hasil tes berpikir kreatif.

Skor-skor tersebut dimasukan pada aspek penilaian TCT-DP yang telah dimodifikasi menjadi 11 kriteria. Kriteria-kriteria tersebut antara lain: (1) *continuations* (Cn) atau kelanjutan; (2) *completion* (Cm) atau penyelesaian; (3) *new element* (Ne) atau elemen baru; (4) *connections made with a line* (Cl) atau hubungan yang terbuat dengan sebuah garis; (5) *Connections made to produce a theme* (Cth) atau hubungan yang terbuat untuk menghasilkan sebuah tema; (6) *Boundary breaking that is fragment dependent* (BFd) atau batas pemecah fragmen yang tergantung; (7) *Boundary breaking that is fragment independent* (Bfi) atau batas pemecah fragmen yang bebas; (8) *perspective* (Pe) atau sudut pandang; (9) *Humor and affectivity* (Hu) atau kelucuan dan berkenaan dengan perasaan; (10)

Unconventionally A (Uc a) atau di luar kebiasaan; (11) *speed* (Sp) atau kecepatan.

Hasil dari skor berpikir kreatif tertinggi akan diuji dengan skor perolehan keterampilan menulis teks narasi. Pengujiannya dengan uji korelasi *product moment*. Setelah mendapatkan skor, maka hasil perhitungan akan dibandingkan dengan r_{tabel} . Apabila nilai hitung lebih besar dari r_{tabel} , maka hipotesis penelitian berhasil menggambarkan kondisi dari populasi.

Berikut merupakan rumus dari *product moment*

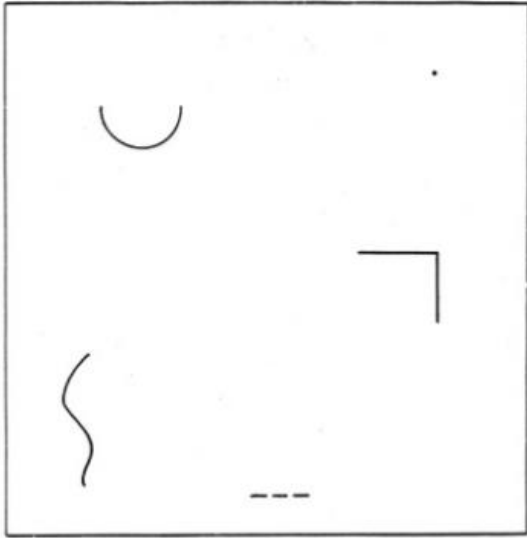
$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Peneliti melakukan perhitungan manual dengan menggunakan aplikasi *Microsoft excel*. Data berpikir kreatif (X) dan keterampilan menulis teks narasi (Y) dihitung menggunakan rumus korelasi di atas.

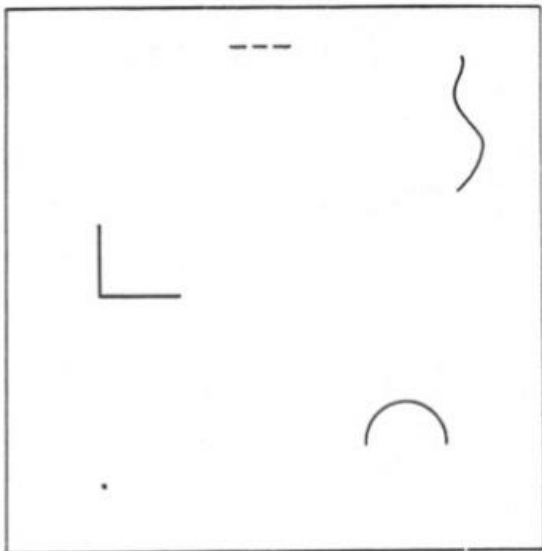
Dari tabel hasil kemampuan berpikir kreatif (X) dan keterampilan menulis teks narasi (Y) dengan sampel berjumlah 30 orang yang berasal dari 15 siswa yang memiliki skor tertinggi dan 15 siswa yang memiliki skor terendah. Dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Kemudian, menggunakan rumus di atas maka akan dapat terlihat apakah ada korelasi antara kemampuan berpikir kreatif (X) dan keterampilan menulis teks narasi (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menghasilkan skor berpikir kreatif siswa melalui tes berpikir kreatif yang dilakukan secara tertulis. Tes dilakukan dengan membagikan siswa dua lembar soal (lembar A dan Lembar B).

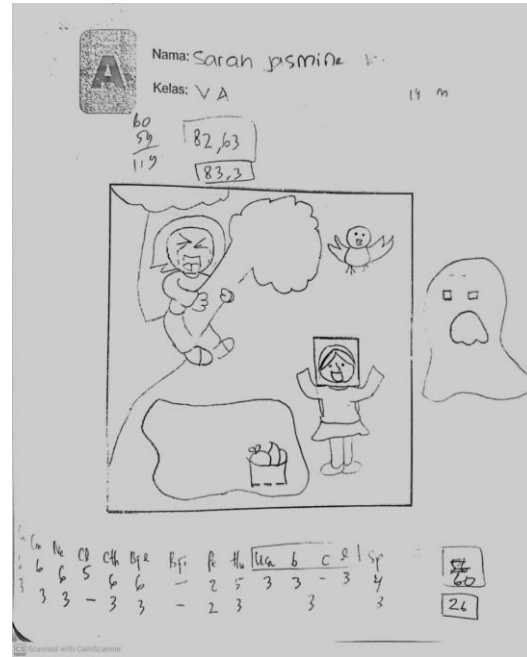


Gambar 1. Lembar A Tes TCT-DP



Gambar 2. Lembar B Tes TCT-DP

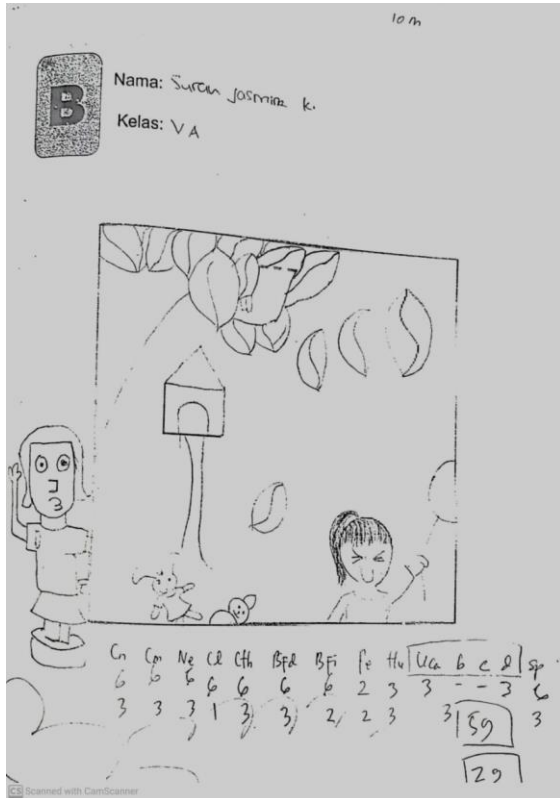
Lembar tes tersebut dibagikan kepada seluruh populasi yang nantinya akan dipilih 15 orang dengan skor Berpikir Kreatif tertinggi dan terendah. Berikut merupakan contoh hasil tes siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi.



Gambar 3. Hasil tes TCT-DP Siswa Lembar A

Dalam gambar tersebut dapat terlihat bahwa siswa telah menggambar seluruh pola dengan baik. Skor yang diberikan sesuai dengan instrumen TCT-DP yang telah dibuat sesuai dengan kemampuan siswa SD. Pada gambar tersebut dapat dibuktikan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dapat berdaya cipta yang memiliki keaslian. Berpikir kreatif juga dapat berupa ide baru yang belum ada atau yang sudah ada namun disempurnakan.

Pelaksanaan pemberian tes ini dilakukan dalam hari yang sama, sehingga apabila siswa diberikan pola yang sama (hanya berbeda diputar 180⁰ maka besar kemungkinan siswa akan menggambar hal yang sama. Akan tetapi, dari kedua gambar tersebut juga terlihat bahwa siswa tidak mengulangi pola gambar yang sudah dibuat.



Gambar 4. Hasil Tes TCT-DP Siswa Lembar B

Penilaian pada gambar tersebut telah mengikuti rubrik penilaian yang berbentuk skor dari 1-3. Dimana skor 3 jika apa yang ditentukan oleh kriteria terbentuk sempurna dan tidak berlaku untuk pengulangan. Skor 2 apabila kurang dari enam. Skor 1 apabila segala bentuk dari kriteria yang diinginkan dibuat pada fragmen yang tersedia kurang dari tiga dan tidak berlaku untuk pengulangan.

Setelah siswa telah diketahui kemampuannya melalui tes TCT-DP maka, sample dengan skor nilai tertinggi dan skor nilai terendah di pilih untuk dilihat hasil menulis teks narasinya. Untuk kriteria penilaian menulis narasi meliputi pengenalan yang di dalamnya berisi tentang siapa yang mengalami apa, dimana, dan kapan peristiwa tersebut terjadi. Masalah atau konflik yang terdapat dalam teks muncul akibat dari peristiwa/ kejadian yang dialami pelaku dalam cerita disertai dengan

pemecahan masalah yang berisi tindakan-tindakan yang dilakukan.

Hasil dari tes TCT-DP dan Keterampilan Narasi tersebut pada sampel kelas VA SDN Delingseng dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Skor Berpikir Kreatif Siswa Kelas VA

| No | Skor Berpikir Kreatif | Keterangan | Skor Keterampilan Menulis Narasi |
|--------------------|-----------------------|------------|----------------------------------|
| 1. | 83,3 | Tinggi | 95 |
| 2. | 81,8 | | 95 |
| 3. | 72,7 | | 90 |
| 4. | 72,7 | | 90 |
| 5. | 71,2 | | 95 |
| 6. | 71,2 | | 90 |
| 7. | 71,2 | | 90 |
| 8. | 71,2 | | 95 |
| 9. | 71,2 | | 85 |
| 10. | 69,7 | | 95 |
| 11. | 69,7 | | 90 |
| 12. | 66,7 | | 90 |
| 13. | 66,7 | | 85 |
| 14. | 66,7 | | 85 |
| 15. | 65,1 | | 80 |
| 16. | 60,6 | Rendah | 75 |
| 17. | 59,1 | | 70 |
| 18. | 57,6 | | 70 |
| 19. | 57,6 | | 75 |
| 20. | 56,1 | | 65 |
| 21. | 54,5 | | 70 |
| 22. | 54,5 | | 70 |
| 23. | 53 | | 65 |
| 24. | 51,5 | | 60 |
| 25. | 51,5 | | 55 |
| 26. | 51,5 | | 60 |
| 27. | 48,4 | | 55 |
| 28. | 44 | | 60 |
| 29. | 36,4 | | 55 |
| 30. | 33,3 | | 55 |
| Jumlah | 1840,76 | | 2310 |
| Rata - Rata | 61,3586 7 | | 77 |

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa skor kemampuan berpikir kreatif siswa paling tinggi adalah 83,3 berbanding lurus dengan skor keterampilan menulis narasi sebesar 95. Untuk skor berpikir kreatif rendah 33,3 juga berbanding lurus dengan skor keterampilan menulis narasinya yaitu sebesar 55.

Tabel 3. Skor Berpikir Kreatif Siswa Kelas VB

| No | Skor Berpikir Kreatif | Keterangan | Skor Keterampilan Menulis Narasi |
|------------------|-----------------------|------------|----------------------------------|
| 1. | 84,8 | Tinggi | 85 |
| 2. | 81,8 | | 90 |
| 3. | 74,2 | | 85 |
| 4. | 71,2 | | 80 |
| 5. | 71,2 | | 85 |
| 6. | 71,2 | | 90 |
| 7. | 71,2 | | 85 |
| 8. | 71,2 | | 85 |
| 9. | 69,7 | | 80 |
| 10. | 68,2 | | 80 |
| 11. | 68,2 | | 75 |
| 12. | 68,2 | | 80 |
| 13. | 68,2 | | 80 |
| 14. | 68,2 | | 75 |
| 15. | 66,7 | | 75 |
| 16. | 66,7 | Rendah | 70 |
| 17. | 60,6 | | 70 |
| 18. | 59,1 | | 70 |
| 19. | 57,6 | | 70 |
| 20. | 57,6 | | 70 |
| 21. | 56,1 | | 65 |
| 22. | 56,1 | | 65 |
| 23. | 56,1 | | 60 |
| 24. | 56,1 | | 70 |
| 25. | 54,5 | | 65 |
| 26. | 54,5 | | 65 |
| 27. | 53 | | 55 |
| 28. | 53 | | 55 |
| 29. | 51,5 | | 60 |
| 30. | 48,5 | | 55 |
| Jumlah | 1892,4 | | 2195 |
| Rata-rata | 63,08 | | 73,167 |

Dari Tabel di atas, dapat terlihat bahwa skor kemampuan berpikir kreatif siswa paling tinggi adalah 84,8 berbanding lurus dengan skor keterampilan menulis narasi sebesar 85. Untuk skor berpikir kreatif rendah 48,5 juga berbanding lurus dengan skor keterampilan menulis narasinya yaitu sebesar 55.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti akan mencoba menguji korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dengan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan *Product Moment* (r_{xy}). Dari perhitungan korelasi *product moment* untuk kelas V A diperoleh koefisien korelasi antara berpikir kreatif (X) dan keterampilan menulis teks narasi (Y) sebesar 0,9338, sedangkan r_{tabel} dengan $N_{30}=0,361$ dengan taraf signidikan 5%. Dengan demikian harga $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,9338 > 0,361$).

Perhitungan kelas V B diperoleh koefisien korelasi antara berpikir kreatif (X) dan keterampilan menulis teks narasi (Y) sebesar 0,919, sedangkan r_{tabel} dengan $N_{30}=0,361$ dengan taraf signidikan 5%. Dengan demikian harga $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,919 > 0,361$).

Dari perhitungan hipotesis kedua sampel tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara berpikir kreatif (X) dengan keterampilan menulis teks narasi (Y) sehingga dapat diterima dan teruji kebenarannya. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak hanya menulis teks karangan bebas yang menggunakan berpikir kreatif, akan tetapi dalam menulis teks narasi siswa juga menggunakan keterampilan berpikir kreatifnya.

SIMPULAN

Temuan yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu, bahwa Tes TCT-DP dapat dilakukan untuk siswa Sekolah Dasar di Indonesia. Berdasarkan paparan temuan di atas, perhitungan korelasi antara kelas V A dan kelas V B menunjukkan hubungan positif antara berpikir kreatif dengan keterampilan menulis teks narasi. Sehingga, hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif dan keterampilan menulis teks narasi merupakan dua hal yang saling berhubungan.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat tinggi dapat juga menulis teks narasi dengan baik. Sehingga selain guru mengajarkan cara menulis teks narasi, sebaiknya siswa juga diasah kemampuan berpikirnya agar lebih kreatif.

Perlu diperhatikan bahwa penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan. Keterbatasan – keterbatasan tersebut yakni jumlah sample yang digunakan tidak dapat mewakili seluruh kemampuan siswa dalam populasi yang lebih luas. Sehingga perlu adanya penelitian lanjutan yang menggunakan populasi yang lebih luas dari penelitian ini agar hasilnya dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Christianti; Dayu Retno Puspita; Ahmad Arif Fadillah. (2019). Improving English Writing Skill of Elementary Students by Using what's missing method. *Journey*, 22-27.

Cahyani, I. (2012). *Pembealajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential Learning*. Bandung: UPI Press.

x. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.

Izzatun Nada, Sri Utaminingsih, Sekar Dwi Ardianti. (2018). Penerapan Model

Open Ended Problems Berbantuan CD Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD Golantepus. *JPSD*, 216-227.

- Khoir, S. (2015). *The Relathionship Between Student's Creative Thinking and Their Writing Recount Text Skill a Correlational Study at the Eleventh Grade Students of MA Khazanah Kebijakan Tangerang*. Jakarta: Faculty Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah .
- Mahsun, M. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Grafindo.
- Nurul Latifa & Abdul Manan. (2018). Teaching Narrative Text by Using Preview, QUestion, Read, State, and Test (PQRST) Technique. *English Education Journal (EEJ)*, 243-260.
- Nuryani, D. (2019). Efektifitas Media Smart Land Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 79-84.
- Pandey, S. (2008). *Teaching Communication*. New Delhi: Coomonwealth Publisher.
- Pratiwi, D. (2014). *Relationship between Students' Creative Thinking and Their Narrative Writing Ability. (A Correlational Study of the Third Year Students' (2011) of English Education Department UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*. Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Pratiwi, W. I. (2019). *Upaya Meningkatkan Berpikir Kreatif Siswa pada Pelajaran IPS Menggunakan Outdoor Study di Kelas III SDN 2 Tanjung Gunung Badegan* . Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Rina Andriani & Devi Rahmiati. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siswa Sekolah Dasar. *SEPEDA: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (hal. 195-209). Bandung: LEMLIT Press Universitas Pasundan.

- Şükran TOK & Anıl KANDEMİR. (2015). Effects of creative writing activities on students' achievement in writing, writing dispositions and attitude to English. *Procedia: Social and Behavioral Sciences* , 1635-1642.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Synthia Dewi; Sisca Mariam; Jajang Bayu Kelana. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning. *Collase: Creatif of Learning Student Elementary Education*, 235-239.
- Urban, K. K. (2005). Assessing creativity: The Test for Creative Thinking - Drawing Production (TCT-DP) . *International Education Journal*, 272-280.
- Vero Sudiati & Aloys Widyamartaya. (2005). *Kiat Menulis Deskripsi dan Narasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatmaya.